

Persepsi Guru Bahasa Inggris tentang Karakteristik Siswa Gifted dan Non-Gifted serta Strategi Diferensiasi

Luh Putu Artini^{1*}, Ni Nyoman Padmadewi², Ketut Susiani³, I Ketut Trika Adi Ana⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

* putu.artini@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Dalam belajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing setiap peserta didik berbeda dari segi pengalaman, motivasi, semangat, kecepatan, serta bakatnya. Anak yang berbakat (*gifted*) akan belajar dengan cepat dan lebih fokus dibandingkan dengan anak-anak yang tidak berbakat (*non-gifted*). Penelitian ini adalah penelitian dasar yang bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik anak-anak yang memiliki bakat khusus dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*gifted children*) dan yang kurang berbakat (*non-gifted*) ditinjau dari dua sudut pandang persepsi guru Bahasa Inggris di sekolah dasar dan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan guru untuk memfasilitasi perbedaan siswa. Instrumen yang digunakan dikembangkan dari karakteristik anak *gifted* dan *non-gifted* khusus dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Data dikumpulkan melalui kuesioner persepsi, observasi kelas, dan *Focus Group Discussion*. Data kuantitatif adalah perhitungan prosentase respon dan rata-rata skor pilihan pada kuesioner persepsi yang menggunakan 5-point *Lickert Scale*. Ada lima orang guru yang terlibat di tiga sekolah dasar yang dipilih sebagai setting penelitian yaitu: satu sekolah dasar negeri, satu sekolah dasar swasta, dan satu sekolah dasar nasional plus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kesesuaian yang tinggi antara teori dan persepsi guru dalam menilai apakah peserta didik berbakat (*gifted*) dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa Asing. Persepsi guru terfokus pada domain kosa kata, struktur kalimat, kemampuan menyimak, serta semangat dalam belajar.

Kata Kunci: *gifted*, *non-gifted*, pembelajaran berdiferensiasi, strategi pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar saat ini masih dipandang sebagai tahapan pengenalan (Nufus, 2018), sehingga dalam waktu yang sangat singkat (35-70 menit seminggu) kegiatan hanya diseputarkan mengenal kosa kata, membuat kalimat sederhana, ucapan yang benar, serta latihan-latihan berbahasa yang sangat terkontrol (Pinter, 2017). Pendekatan pembelajaran seperti sepertinya mengabaikan potensi belajar berbahasa anak-anak yang memiliki elastisitas dan kreatifitas untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara otomatis dan natural. Pembelajaran yang hanya mengutamakan ucapan yang benar, jawaban yang benar, tata Bahasa yang benar, dan sebagainya merupakan kegiatan kelas yang membunuh kreatifitas berbahasa anak-anak. Hal ini terjadi karena anak-anak merasakan tidak adanya tantangan dan motivasi untuk mengembangkan bahasanya (Shin, 2020).

Sesungguhnya setiap anak yang ada di kelas adalah individu yang unik. Mereka berasal dari latar belakang, minat dan gaya belajar yang berbeda (Segura & Elif Met, 2021). Adalah sangat wajar apabila dalam sebuah kelas ada anak-anak yang selalu bersemangat dan fokus dalam berpartisipasi dalam semua kegiatan kelas walaupun mungkin cara guru mengajar kadang-kadang monoton dan kurang inovatif (Safriana et al., 2016). Peserta didik seperti ini umumnya memiliki rasa ingin tahu yang besar, cepat paham, dan senang belajar secara mandiri. Anak-anak seperti ini disebut sebagai anak *gifted* (Renzulli, 2005). Sementara itu ada pula tipe anak yang membosankan, sering kehilangan konsentrasi, tidak menunjukkan ketertarikan belajar meskipun guru menggunakan strategi, media atau materi yang bervariasi (diklasifikasikan sebagai anak *non-gifted*). Adanya perbedaan tipe anak seperti ini menjadi alasan munculnya pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2001). Pembelajaran yang menganggap semua anak sama dan diajarkan dengan cara yang sama saat ini sudah tidak tepat lagi (Yuen et al., 2023).

Saat ini banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengakomodasi kebutuhan belajar dari peserta didik yang memiliki karakteristik belajar yang berbeda serta memiliki kebutuhan belajar yang berbeda pula. Perbedaan peserta didik tidak bisa difasilitasi dengan strategi, materi, atau konten yang sama. Dari penelitian awal yang dilakukan di sebuah sekolah dasar negeri di Buleleng, tidak semua guru sudah memiliki pengalaman menyelenggarakan pembelajaran berdiferensiasi. Demikian juga masih sekitar setengah (50%) yang belum mendapat pelatihan khusus tentang menangani peserta didik yang berbeda atau memiliki kebutuhan khusus (Agustina, 2007). Keberadaan peserta didik yang *gifted* dan *non-gifted* secara umum dirasakan oleh guru tetapi pemahaman yang mendalam tentang karakteristik anak-anak ini

dan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi harus diselenggarakan untuk memberdayakan kedua tipe peserta didik tersebut perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perspesi guru sekolah dasar terhadap ciri-ciri anak *gifted* dan *non-gifted* dan bagaimana guru menyesuaikan strategi pembelajarannya untuk mengoptimalkan potensi belajar mereka.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kurikulum Merdeka

Pada Tahun akademik 2021/2022, pendidikan di semua jenjang di Indonesia mulai menerapkan Kurikulum Merdeka dimana pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah harus menekankan pada pengembangan ketrampilan berbahasa sejak awal dan meningkatkan kualitas (*quality*) dan keadilan (*equity*) dalam pembelajaran. Dengan kata lain semua anak harus mendapat perlakuan dan fasilitasi yang sama dalam mengembangkan potensi belajarnya. Sebagai akibatnya, Pelajaran Bahasa Inggris yang mulanya dianggap sebagai muatan lokal sudah berubah statusnya menjadi mata pelajaran pilihan tergantung dari kesiapan sekolah (Oktavia, 2023).

Salah satu hal baru dari Kurikulum Merdeka adalah adanya kebijakan untuk mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi dimana dalam megajar guru diwajibkan untuk menyesuaikan materi dan strategi mengajarnya dengan perbedaan kemampuan peserta didik dalam belajar (Permendikbudristek No.12, Tahun 2024). Dengan kata lain, guru perlu mengenal perbedaan anak didiknya dari sisi kemampuan, minat, gaya belajar, serta identitas budayanya, sehingga pembelajaran bisa dirancang lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, pembentukan karakter juga menjadi sangat penting melalui kebijakan Profil Pelajar Pancasila. Misalnya peserta didik dikenalkan pada nilai-nilai tentang perbedaan global (*global diversity*) sehingga mereka mengerti dan menghargai perbedaan dan sekaligus mengembangkan ketrampilan berbahasa Inggris.

2.2 Siswa Gifted dan Non-Gifted

Setiap anak terlahir dengan keistimewaan masing-masing. Ada anak yang memiliki bakat, minat, dan kemampuan yang luar biasa atau lebih dari rata-rata anak-anak secara umum (*gifted*) dalam mempelajari sesuatu yang baru termasuk dalam belajar Bahasa Inggris. Jadi anak yang *gifted* adalah mereka yang menunjukkan kemampuan di atas rata-rata dalam satu atau lebih bidang. Yang dimaksud dengan kemampuan di atas rata-rata ini bisa termasuk kecerdasan, kreatifitas, kesenian, kepemimpinan, atau kemampuan akademik yang spesifik (Renzulli, 1978, 2005). Saat ini pendapat tentang '*gifted*' sudah berubah dari yang awalnya selalu dihubungkan kecerdasan yang bisa dibuktikan dengan IQ tinggi yang dibawa anak sejak lahir menjadi lebih terbuka dan mengakomodasi keistimewaan yang terbentuk sebagai akibat dari adanya interaksi dari tiga unsur kecerdasan yaitu: kemampuan di atas rata-rata, kreatifitas, dan komitmen dalam mengerjakan tugas.

Menurut Renzulli (2005), dalam memahami anak *gifted* data harus dikumpulkan melalui pengamatan terhadap sikap/prilaku dan potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan dan lingkungan belajarnya. Lebih lanjut Renzulli menjelaskan model yang dikembangkannya. Dalam model ini disebutkan bahwa anak *gifted* menunjukkan keistimewaan di tiga domains, yaitu: Pertama, kecerdasan umum (pencapaian hasil belajar yang selalu di atas rata-rata) yang ditunjukkan melalui ketrampilan memberi argumentasi secara cerdas; kemampuan mengingat, dan ketrampilan memecahkan masalah; serta menunjukkan bakat pada bidang akademik atau *content area* tertentu. Kedua, memiliki kreatifitas yang membuat seseorang memiliki kemampuan menciptakan ide-ide orisinal, bisa berfikir secara fleksibel, dan mencari/menemukan solusi dari berbagai permasalahan. Peserta didik *gifted* memiliki rasa ingin tahu yang besar, imajinatif, dan tertantang mencari cara terbaru dan tidak suka menggunakan cara-cara yang sudah biasa. Ketiga, memiliki komitmen dalam mengerjakan tugas yang menunjukkan adanya motivasi tinggi, ketekunan, dan selalu berkeinginan menyelesaikan tugas dengan baik. Ciri-ciri dari dimensi ketiga ini adalah: Kesiediaan menyediakan waktu dan tenaga, teguh dalam menghadapi berbagai tantangan, dan mampu mengatur diri dalam belajar (Renzulli, 1978). Secara bersamaan semua dimensi ini membuat anak *gifted* mampu menunjukkan hasil kerja dengan kualitas yang sangat tinggi, inovatif dalam mengerjakan tugas dalam kehidupan nyata.

Teori Renzulli tidak menyebutkan tentang anak *non-gifted* secara terpisah tetapi secara implisit dikatakan bahwa mereka adalah peserta didik yang tidak memiliki kemampuan menunjukkan ketiga dimensi atau menunjukkan tetapi tidak secara konsisten. Dengan kata lain anak *non-gifted* memiliki kemampuan akademik rata-rata atau di bawah rata-rata, selalu memerlukan bantuan dan bimbingan dalam memahami konsep, dan lebih memilih tugas-tugas yang terstruktur dan berulang. Mereka juga

kemungkinan memiliki komitmen yang rendah dalam menyelesaikan tugas, kurang tekun, kurang bersemangat atau motivasi mengerjakan hal-hal yang menantang. Dalam hal kreatifitas, peserta didik *non-gifted* merasa lebih nyaman dengan cara berfikir yang convergent, lebih berupaya mencari jawaban yang benar dari pada menciptakan jawaban yang lebih inovatif. Akan tetapi Renzulli kelihatan agak hati-hati dalam menjelaskan karakteristik *non-gifted* dengan menyatakan bahwa konsep *gifted* ada kemungkinan bersifat dinamis dan tergantung situasi (Renzulli, 1978). Menurutnya ada kemungkinan seorang anak tiba-tiba menunjukkan karakteristik *gifted* karena diberi kesempatan mengeksplorasi topik yang disukainya dan mengerjakan tugas yang bermanfaat.

2.3 Pembelajaran Berdiferensiasi

Ada tiga perbedaan yang menjadi dasar bagi seorang guru dalam pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2001), yaitu: (1) Kesiapan belajar yang diukur melalui Tingkat pemahaman awal yang selanjutnya menjadi dasar penentuan tujuan pencapaian selanjutnya dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai target pencapaian yang diinginkan; (2) Minat, yaitu hal terpenting yang harus dimiliki anak yang merupakan motivator terbesar dalam belajar. Disini guru bisa bertanya kepada anak tentang hal-hal yang dia sukai dalam belajar; (3) Profil atau gaya belajar, pendekatan yang mengarahkan anak untuk memahami dan menerima pelajaran yang diberikan dengan baik dan menyenangkan. Dalam profil/gaya belajar ini ada anak yang suka belajar sendiri, dalam kelompok kecil atau kelompok besar. Ada yang lebih memilih belajar dengan cara mendengarkan, dengan cara melihat, atau dengan bergerak/melakukan. Perbedaan-perbedaan seperti ini akan menjadi dasar penentuan materi atau strategi mengajar agar pembelajarannya lebih efektif dan efisien.

Yang akan dibedakan oleh guru dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Marlina, 2020 & Tomlinson, 2001). Konten berhubungan langsung dengan kurikulum dan materi ajar yang bisa dimodifikasi oleh guru agar sesuai dengan perbedaan dan kebutuhan belajar peserta didiknya. Proses disesuaikan dengan profil dan gaya belajar anak dan guru bisa memodifikasi pembelajaran sesuai dengan perbedaan dalam kebutuhan belajar anak. Produk adalah pencapaian siswa setelah melalui proses pembelajaran. Pencapaian ini akan menjadi alat bagi guru dalam menilai materi yang sudah digunakan dan menentukan materi selanjutnya yang diperlukan untuk bisa mengoptimalkan potensi hasil belajar siswa. Sementara itu lingkungan belajar (*learning environment*) adalah suasana yang tercipta saat pembelajaran berlangsung yang mempengaruhi bagaimana siswa belajar dan bagaimana perasaannya saat belajar. Lingkungan belajar perlu disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa sehingga pembelajaran berlangsung dengan suasana nyaman dan kondusif. Suasana belajar ini perlu didukung dengan meja, kursi, lampu penerangan yang sesuai serta prosedur dan proses yang terencana sehingga siswa bisa belajar lebih fokus.

Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan peserta didik. Menurut Marlina (2020) ada lima tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

1. Membantu siswa belajar dan mencapai hasil belajar yang ditargetkan.
2. Meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil pencapaian belajar.
3. Membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa.
4. Memfasilitasi siswa untuk merasakan kebebasan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
5. Memberikan kepuasan kepada guru atas suasana belajar dan pencapaian siswanya setelah merancang pembelajaran yang kreatif dan mengakomodasi semua kemampuan dan minat siswanya.

3. METODE

Desain Penelitian ini adalah Mixed-Method Exploratory dimana data utama adalah data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner persepsi dan data kualitatif melalui observasi kelas dan *Focus Group Discussion*. Data kuantitatif adalah perhitungan prosentase respon dan rata-rata skor pilihan pada kuesioner persepsi yang menggunakan 5-point Lickert Scale. Ada tiga sekolah dasar yang dipilih sebagai setting penelitian yaitu: satu sekolah dasar negeri, satu sekolah dasar swasta, dan satu sekolah dasar nasional plus, masing-masing sekolah ini ada di Badung, Karangasem, dan Denpasar. Jumlah guru yang dilibatkan ada lima orang, dimana ada satu guru dan satu asisten guru (di sekolah nasional plus, dan sekolah swasta) dan hanya 1 guru di sekolah negeri. Semua guru mengajar di kelas 5. Data kuesioner, observasi kelas, dan FGD ditriangulasi untuk menjawab rumusan masalah tentang: (1) bagaimana persepsi guru

tentang karakteristik anak *gifted* dan *non-gifted*, dan (2) bagaimana guru memfasilitasi siswa dengan pembelajaran berdiferensiasi.

4. TEMUAN DAN DISKUSI

4.1 Temuan

Dalam penelitian dasar ini tidak dilakukan tes tertentu untuk menentukan siswa *gifted* tetapi berdasarkan pengamatan guru sehari-hari (sekolah negeri), dan melalui tes IQ (di sekolah swasta dan nasional pus). Jumlah siswa dalam satu kelas yang tergolong *gifted* bervariasi sebagaimana yang ditampilkan pada table berikut ini.

Tabel 1. Jumlah siswa *Gifted* di kelas 5

Sekolah	Jumlah siswa <i>gifted</i> dan <i>non-gifted</i> (dalam satu kelas)		Penjelasan
	<i>Gifted</i>	<i>Non-gifted</i>	
Negeri	2 (7,7%)	5 (19%)	Melalui hasil pencapaian belajar dan pengamatan
Swasta	3 (12%)	4 (16%)	Melalui ciri-ciri yang sudah dipahami guru dan pengamatan
Nasional Plus	3 (12%)	2 (8%)	Melalui test IQ dan pengamatan langsung

Dari data di atas bisa dipahami bahwa sekolah nasional plus memiliki data yang lebih baik dalam memahami perbedaan individu (*gifted* dan *non-gifted*) karena sejak anak mulai masuk di sekolah tersebut telah dilakukan tes IQ dan Tes bidang minat anak-anak sehingga data tersedia di level sekolah. Sekolah swasta memiliki instrument untuk mendeteksi kebutuhan belajar dan minat yang dilakukan oleh guru didalam kelas, sedangkan di sekolah negeri penilaian perbedaan individu lebih didasarkan pada pengamatan guru kelas. Persepsi Guru Tentang anak *gifted* dan *non-gifted* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing.

Dalam pengumpulan data tentang persepsi guru tentang karakteristik anak *gifted* dan *non-gifted* dikumpulkan melalui angket dengan hasil sebagai berikut

Tabel 2. Persepsi Guru Tentang Anak Gifted dan Non-Gifted

Indikator Giftedness	Rerata Skor Persepsi Guru			Penjelasan
	SN	SS	SNP	
Kemampuan mengingat kata/ungkapan dalam bahasa Inggris	5,0	5,0	5,0	Semua guru memiliki persepsi bahwa anak gifted sangat mudah mengingat dan menggunakan kata-kata atau ungkapan-ungkapan baru.
Kemampuan mengenali struktur dan aturan Bahasa	5,0	5,0	5,0	Semua guru memiliki persepsi bahwa anak gifted selalu menunjukkan ketertarikan dan semangat dalam belajar Bahasa Inggris
Kemampuan menyimak dan menirukan bunyi Bahasa	5,0	4,9	5,0	Semua guru memiliki persepsi bahwa anak gifted bisa dengan mudah memahami Bahasa Inggris lisan dan menirukan bunyi yang dicontohkan dengan tepat semestara
Ketertarikan dan antusiasme dalam belajar	5,0	5,0	5,0	Semua guru memiliki persepsi bahwa anak gifted selalu menunjukkan ketertarikan dan semangat dalam belajar Bahasa Inggris
Bisa menyampaikan ide dalam bahasa Inggris	4,9	4,8	5,0	Semua guru Bahasa Inggris memiliki persepsi bahwa anak gifted bisa menyampaikan ide dalam Bahasa Inggris.
Rerata skor	4,98	4,94	5,0	

Data di Tabel 2 menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi yang hampir sama tentang karakteristik anak gifted dalam belajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. Semua guru memiliki persepsi

bahwa anak *gifted* memiliki kemampuan untuk mengingat kosakata yang sangat baik. Mereka bahkan bisa menggunakan dan mengimprovisasi kosakata tersebut dalam konteks berbahasa dengan tepat dan kreatif. Salah satu contoh yang diberikan oleh guru sekolah swasta yaitu saat anak belajar kata *blinking* (berkedip), dia bisa menggunakan dengan kreatif seperti: “*She has black beautiful blinking eyes*”. Kalimat yang dibuat anak *gifted* ini menunjukkan kemampuan menggunakan kata secara sangat kreatif karena tidak saja menggunakan kata yang sudah dipelajari tetapi memasukkan beberapa kata sejenis sehingga memberikan makna yang menarik. Kemampuan seperti ini tidak ditunjukkan oleh anak *non-gifted* dimana mereka terlihat mengalami kesulitan mengingat kata walaupun kata tersebut sudah diulang-ulang di dalam kelas. Anak yang *gifted* juga bisa mengenal struktur Bahasa Inggris dengan sangat cepat. Misalnya di sekolah nasional plus, siswa harus membuat proyek Pelajaran Bahasa Inggris tentang cerita masa kecil menggunakan *Simple Past Tense*. Dalam proyek tersebut siswa harus membuat album foto-foto masa kecil dan diisi kalimat tentang apa yang dia lakukan saat itu. Anak-anak *gifted* memiliki cerita yang lebih panjang, dengan struktur kalimat dan ejaan yang benar. Selain itu mereka memilih foto-foto yang benar-benar menarik untuk diceritakan dan mereka bisa menulis cerita dengan lebih kronologis. Sementara itu anak-anak *non-gifted* mengalami masalah dalam menulis satu kalimat pendek untuk setiap fotonya sendiri. Dalam satu kalimat yang ditulis ada kesalahan mengeja, dan kesalahan struktur. Selain itu anak *non-gifted* kurang peka dalam memilih foto dan mengurutkannya menjadi cerita.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Data yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi dikumpulkan melalui observasi kelas dan *Focus Group Discussion* yang melibatkan kelima guru. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa anak *gifted* di tiga kelas yang diamati terlihat sangat menonjol sejak awal pembelajaran. Mereka duduk di deretan bangku terdepan dan sudah kelihatan bersemangat dan menunjukkan minat belajar yang sangat menonjol. Saat guru datang anak-anak yang terdeteksi *gifted* sudah menunjukkan antusiasnya dengan memandang guru dengan sikap tidak sabar untuk memulai pembelajaran. Ketika pembelajaran dimulai dan guru membagikan lembar kerja, seorang anak *gifted* langsung mengangkat tangan dan bertanya tentang tugas yang akan dikerjakan. Jadi anak *gifted* memiliki inisiatif untuk bertanya dan meminta penjelasan, serta memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Chili, dimana anak-anak *gifted* memiliki rasa ingin tahu yang besar dan bersedia mengorbankan banyak waktu untuk mencari tahu atau mencari sumber belajarnya (Arancibia, Boyanova, & Gonzales, 2016). Sementara anak *non-gifted* menunggu sampai guru menjelaskan atau memberitahukan apa yang harus dilakukan. Berdasarkan data dari wawancara dengan guru, anak *non-gifted* tidak menunjukkan rasa ingin tahu yang memadai serta kurang inisiatif untuk meningkatkan jumlah kosakata dalam Bahasa Inggris.

Perbedaan antara anak yang *gifted* dan *non-gifted* sebagaimana yang diuraikan di atas memberi gambaran tentang adanya kebutuhan untuk mengakomodasi perbedaan sehingga semua anak bisa belajar secara maksimal. Dari hasil pengamatan kelas dan wawancara dengan guru, guru kelas V sekolah Dasar menggunakan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

Tabel 3. Pembelajaran Berdiferensiasi

Sekolah	Pembelajaran berdiferensiasi		Penjelasan
	Terencana	Tidak Terencana	
Negeri	✓		Menyediakan lembar kerja tambahan
Swasta	✓		Menyediakan latihan tambahan yang sesuai
Nasional Plus	✓		Memberi extended task (tugas yang lebih memperkaya)

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua guru memiliki kepekaan terhadap kebutuhan anak *gifted* yang selalu bisa menyelesaikan tugas lebih cepat dari teman-temannya yang biasa apalagi dari yang *non-gifted*. Sementara itu, untuk anak-anak *non-gifted* asisten guru atau guru menyediakan waktu untuk membimbing. Di sekolah negeri dan swasta, tugas awal semuanya sama, tetapi di sekolah internasional plus tugas sudah dibedakan sejak awal. Sebagai contoh, dalam membaca cerita, bahan cerita untuk anak *gifted* lebih panjang daripada anak yang *non-gifted*. Selanjutnya tugas untuk anak *non-gifted* berupa pertanyaan-pertanyaan sederhana sedangkan untuk yang *gifted* pertanyaan yang diberikan sederhana dan ditambah dengan yang lebih kompleks.

4.2 Diskusi

Perbedaan antara *gifted* dan *non-gifted* sebagaimana yang disampaikan di atas menggambarkan karakteristik anak yang *gifted* sebagai anak yang berbakat dan selalu memiliki motivasi dan semangat dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (Renzulli, 2005; Ngoc, & Hong, C.T., 2023). Dari hasil pengamatan kelas, siswa *gifted* kelihatan selalu punya ide dalam menyelesaikan masalah dan mempengaruhi anggota kelompoknya untuk bekerja lebih cepat. Sementara itu siswa *non-gifted* selalu menunjukkan ketidaksiapan dan keraguan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Yildirim dan Akcayoglu (2019). Karakteristik anak *gifted* bisa diamati dari sikap ketegasan, kemampuan menyelesaikan masalah, dan rasa ingin tahu yang besar, serta dari kemampuannya menggunakan bahasa Inggris, memberi contoh dan mengajari teman-temannya.

Dalam memfasilitasi perbedaan anak *gifted* dan *non-gifted*, semua guru yang diteliti memiliki pemahaman dan kepekaan mengenali kebutuhan mereka dan merancang kegiatan atau penugasan yang sesuai dengan karakteristik anak. Di sekolah negeri dan swasta keberadaan anak *gifted* dan *non-gifted* di deteksi oleh guru melalui pengamatan sehari-hari dan guru menyediakan lembar kerja tambahan untuk membuat motivasi dan tantangan untuk anak *gifted* tetap terjaga. Untuk sekolah nasional plus, klasifikasi anak *gifted* dan *non-gifted* sudah ditetapkan sejak awal sehingga guru hanya perlu memberi perhatian maupun tugas dengan jenjang/tantangan yang lebih tinggi. Untuk itu sekolah nasional plus menyediakan *Extended Task* untuk diberikan pada saat masih ada waktu. Sepertinya ada kaitan antara pemahaman dan kepekaan guru terhadap perbedaan individu di kelas dengan kesiapan aktifitas dan materi pembelajaran berdiferensiasi untuk anak *gifted* dan *non-gifted*.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan data awal dan mendasar tentang karakteristik anak *gifted* dan *non-gifted* dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing. Persepsi guru tentang karakteristik anak *gifted* dan *non-gifted* sejalan dengan teori pendukung dimana anak *gifted* memiliki karakteristik yang bisa diamati dengan mudah yaitu memiliki kecerdasan umum dan pencapaian hasil belajar yang selalu di atas rata-rata, memiliki ketrampilan memberi argumentasi secara cerdas, daya ingat yang sangat baik, ketrampilan memecahkan masalah; serta memiliki bakat dalam belajar Bahasa Inggris. Selain itu anak *gifted* memiliki kreatifitas untuk menciptakan ide-ide orisinal, berfikir secara fleksibel, dan tahu bagaimana solusi dari suatu masalah. Anak *gifted* memiliki rasa ingin tahu yang besar, imajinatif, dan tertantang mencari cara terbaru dan tidak suka menggunakan cara-cara yang sudah biasa, serta memiliki komitmen dalam mengerjakan tugas yang menunjukkan adanya motivasi tinggi, ketekunan, dan selalu berkeinginan menyelesaikan tugas dengan baik. Lebih lanjut mereka selalu menyediakan waktu dan tenaga serta teguh dalam menyelesaikan tugas sampai tuntas. Anak *non-gifted* merupakan kebalikannya yaitu memiliki kecerdasan rata-rata atau di bawahnya, kurang inisiatif dan selalu menunggu sampai diberi perintah atau diberikan contoh. Selain itu anak *non-gifted* kurang sigap dalam memecahkan masalah dan mengerjakan tugas serta membuat banyak kesalahan dalam latihan berbahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif dan berdampak dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aahyuningtyas, F., Ramadhan, S., & Hasanah, U. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 45–56.
- Agustina, V. (2007). Perceptions of Indonesian primary school teachers toward their readiness in teaching English to young learners. *International Journal of Language Education*, 1(1), 20–29.
- Aprianti, R., Mulyono, H., & Santoso, I. (2023). Implementing differentiated instruction to improve students' English learning outcomes on recount text. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 8(2), 112–125.
- Atmowardoyo, Sakkir, and Isnaeni, (2023) Characteristics of Good Language Learners in Indonesia EFL Contexts.
- Arancibia, V., Boyanova, D., and Gonzales, P. (2016). Cognitive Characteristics of Gifted and Non-Gifted Fifth Grade Chilean Students from Economically Vulnerable Contexts. *Universal Journal of Educational Research* 4(4), 744-754
- Belzic, R. (2022). Teachers' perceptions of using differentiated instruction to meet the needs of gifted students in middle school general education classrooms. *Journal for the Education of the Gifted*, 45(3), 189–204.

- Hamilton, Long, & McCoach (2020). *Proficiency and Giftedness: The Role of Language Comprehension in Gifted, Identification, and Achievement*
- Laila, F. N., Prastiwi, Y., & Fauziati, E. (2022). Challenges of Teaching English for Elementary School Students in Indonesian Rural Areas. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)*. DOI: 10.23887/jpiundiksha.v12i3.57804
- Lichtman, M. (2023). *Qualitative Research in Education: A User's Guide*. New York: Routledge.
- Marantika, I. G. A., Suparsa, I. N., & Purnawati, N. L. P. S. (2023). Mentoring teachers in implementing differentiated instruction in classroom learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 188–196.
- Marlina, N. (2020). Pembelajaran berdiferensiasi: Strategi pembelajaran dalam menghadapi keragaman peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(2), 123–135.
- McKay, P. (2008). Assessing Young Language Learners. In *ELT Journal* (Vol 63, Number 1). <https://doi.org/10.1093/elt/ccn063>.
- Novtian, A., & Yayani, N. (2023). Challenges in implementing the Merdeka curriculum: A case study of English teachers in Cirebon. *Journal of Curriculum and Instruction*, 11(2), 142–153.
- Oktavia, D., H. N., B. L., & K. R. (2023). Kurikulum Merdeka Dan Pengajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar: Need Analisis Study. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 257–265. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1260>.
- Padmadewi, N. N., Sukadana, I. M. S. A., Artini, L. P., Ana, I. K. T. A., Lesmana, K. Y. P., & Susiani, K. (2024). Inclusive education: Survey on teachers' perception of its implementation. *Indonesian Journal of Instruction*, 5(3), 315–330. <https://doi.org/10.23887/iji.v5i3.81932>.
- Pinter, A. (2017). *Teaching Young Language Learners* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Putu Novi Trisna Cahyani, Luh Putu Artini, & Made Hery Santosa. (2024). Teaching And Learning Activities During The Implementation Of Kurikulum Merdeka In Junior High School. A descriptive study in junior high school. *Indonesian Journal of Educational Research*, 17(1), 55–68.
- Ratminingsih, N. M., Artini, L. P., Santosa, M. H., & Adnyani, L. D. S. (2022). Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Abad 21 pegangan guru profesional.
- Ratminingsih, N. M., & Budasi, I. G. (2018). Local culture-based picture storybooks for teaching English for young learners. *SHS Web of Conferences*, 42, 00016. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200016>.
- Renzulli. (1978). What makes giftedness? Re-examining a definition. *Phi Delta Kappan*, 60(3), 180–184.
- Renzulli. (2005). The three-ring conception of giftedness: A developmental model for promoting creative productivity. In R. J. Sternberg & J. E. Davidson (Eds.), *Conceptions of Giftedness* (2nd ed., pp. 246–279). Cambridge University Press.
- Roberta Baldini, & Maria Grazia Mada Logrieco. (2023). *The Gifted Student: Gifts and Talents Development*.
- Safriana, S., I. A., I. D., and U. M. (2016). A Systematic Review of Teachers' Obstacles in Implementing Differentiated Learning in Junior High Schools. *Asian Journal of Science Education*. 11 (2). 112–118.
- Safriana, S., Irfan, A., Iramadhani, D., & Ula, M. (2016). A Systematic Review of Teachers' Obstacles in Implementing Differentiated Learning in Junior High Schools. *Asian Journal of Science Education*. 11 (2). 112–118.
- Shin, S. (2020). *Bilingualism in Schools and Society: Language, Identity, and Policy* (2nd ed.). Routledge.
- Staniqzai, A. (2023). Socio-emotional characteristics of gifted learners in inclusive classrooms. *Journal of Child Psychology and Education*, 15(2), 101–110.
- Sunarni, S., & Karyano, H. (2023). Teachers' perceptions on implementing the Merdeka curriculum in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 66–75.
- Suwastini, N. K. A., Jayantini, I. G. A. S. R., & Yasa, I. N. A. (2021). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 66–75.
- Tomlinson, C. (2001). *How to differentiate instruction in mixedability classrooms* (2nd ed.). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.
- Yuen, S. Y., Luo, Z., & Wan, S. W. (2023). Challenges and Opportunities of Implementing Differentiated Instruction amid the COVID-19 Pandemic: Insights from a Qualitative Exploration. *Educ. Sci.* 2023, 13(10), 989; <https://doi.org/10.3390/educsci13100989>.
- Yuliana. (2003). Teaching English to Young Learners Through Songs. *Journal of English and Education*, 5, 62. <https://doi.org/10.20885/jee.vol1.iss2.art7>.
- Ngoc, D.H., and Hong, C.T. (2023) Exploring Learning Needs of Gifted EFL High School Students in Vietnam: Teachers' and Students' Perceptions. *VNU Journal of Foreign Studies*, 39 (3), 102–127.

Yildirim, R. and Akcayoglu (2019). A Study of Young Gifted Learners' and Their Teachers' Perceptions of Effective EFL Learners. *Journal of the Education of the Gifted*. December. (2018)